



PERANAN FREIDRECH TOMETTEN DI SEKOLAH ALKITAB APAHAPSILI-YALIMO TAHUN 1989 – 1997

Stefano Mesakh Irianto Katiho

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
stefanomik@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini mengulas peranan dari Freidrech Tometten yang mengajar di Sekolah Alkitab Apahapsili-Yalimo. Tujuan dari penelitian ini ialah melihat pola pendidikan yang dipakai oleh Freidrech Tometten dalam mengajar para murid yang dipersiapkan untuk menjadi Guru Injil dipelosok tanah Papua. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bertatapapan langsung dan berinteraksi dengan subject dan object penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Freidrech Tometten sebagai object utama dan beberapa guru Injil yang pernah menjadi muridnya. Adapun hasil yang didapatkan ialah ada beberapa pola yang digunakan oleh Tometten dalam mengajar yaitu, dengan metode percakapan atau diskusi, metode gambar dan metode drama. Metode ini sangat efektif digunakan oleh para murid karena lebih mudah dan cepat dipahami dan dapat digunakan secara langsung.

Dalam peranannya sebagai pengajar pola pendidikan yang digunakan merupakan pola pendidikan yang sudah digunakan atau dilakukan oleh beberapa pengajar sebelumnya hanya beberapa hal yang ditambahkan oleh Tometten dalam mengajar para murid. Pola pendidikan yang dipakai oleh Tometten merupakan pola pendidikan yang mengajarkan siswa untuk mandiri dan menjadi penginjil yang hebat.

Kata Kunci : Freidrech Tometten, Sekolah Alkitab, Apahapsili-Yalimo, Guru Injil, Metode

ABSTRACT

The journal reviews the role of Freidrech Tometten who teaches at the Apahapsili-Yalimo Bible School. The purpose of this study is to look at the educational pattern used by Freidrech Tometten in teaching students who are prepared to become Gospel Teachers in remote areas of Papua. The type of research used is qualitative research by looking directly and interacting with the subject and object of the research. The source of the data from this study is an interview with Freidrech Tometten as the main object and several gospel teachers who had been his students. The result obtained is that there are several patterns used by Tometten in teaching, namely, with the conversation or discussion method, the drawing method and the drama method. This method is very effectively used by the disciples because it is easier and faster to understand and can be used directly. The educational pattern used by Tometten is an educational pattern that teaches students to be independent and become great evangelists.

Keywords: Freidrech Tometten, Bible School, Apahapsili-Yalimo, Gospel Teacher, Method

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan menurut KBBI yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi dapat dikatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu cara atau proses pembentukan karakteristik seseorang dan proses perubahan cara berpikir seseorang yang tidak tahu menjadi tahu. Proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik jika beberapa pihak atau orang-orang yang melakukannya mempunyai visi dan misi yang baik dalam mendidik seseorang. Sebagai salah satu contoh campur tangan pihak-pihak dalam pendidikan adalah zending. Zending berarti pengutusan dari bahasa Belanda yang diterjemahkan dari kata *mission*. Zending diartikan sebagai organisasi-organisasi yang memiliki tugas untuk menyebarkan Agama Kristen Protestan ke seluruh tempat atau daerah yang belum mengenal tentang ajaran agama Kristen tentang Yesus Kristus. Papua terlebih khusus memiliki beberapa zending yang datang membawa ajaran agama Kristen kepada orang Papua. Kondisi Papua pada waktu itu masih dalam kehidupan yang bergantung pada kepercayaan dan adat mereka dan belum mengenal “Yesus Kristus” dan disebut sebagai kaum *halaik*. *Halaik* menurut KBBI adalah penyembah berhala atau orang yang tidak menganut agama. Kedatangan zending ke Papua telah di mulai sejak tanggal 5 Februari 1855 oleh Ottow dan Geissler.

Para zending yang datang tidak hanya menyebarkan agama Kristen tetapi juga mendidik orang Papua sebagai langkah awal karena pada waktu itu orang Papua belum bisa membaca dan menulis. Hal ini merupakan salah satu metode dari zendeling untuk mengabarkan Injil. Tetapi juga sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk mengajar bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting bagi para zendeling, sehingga selain mereka mengajar mereka juga belajar. Ketika GKI berdiri pada tahun 1956 yang pada waktu itu di pimpin oleh F.J.S Romainum sebagai ketua sinode, ada beberapa tempat di Papua yang masih belum dibuka untuk pos pelayanan. Sehingga Romainum meminta bantuan kepada pihak Jerman dan Belanda untuk membantu membuka pos pelayanan di daerah Pegunungan. Maka dituslah kedua misionaris yaitu Siegfried Zöllner dari pihak RMG di Jerman dan dr. W. H Vriend dari pihak ZNHK di Belanda. Mereka berdua di utus di daerah suku Yali yaitu Yalimo. Masyarakat Yali merupakan masyarakat yang tinggal dan mendiami daerah Pegunungan Tengah yang terletak di lembah-lembah curam dan sulit dijangkau. Daerah Pegunungan Tengah sangat terpencil, penghuninya tidak terdiri dari satu kelompok yang memiliki satu ciri khas saja, tapi beragam. Mereka hidup terpisah oleh keadaan geografis yang menghambat komunikasi. (Zöllner, 2011:1)

Di daerah pekabaran Injil Yalimo, beberapa hal penting di bidang pendidikan dan medis dilakukan tetapi juga mereka diajarkan kerajinan tangan dari istri-istri para penginjil. Pada tahun 1971 Zöllner membuka Sekolah Alkitab untuk mendidik para pemuda dari suku Yali selama satu tahun. Setelah setengah tahun pendidikan, mereka keluar dan mencari pengalaman melalui praktik lapangan dan kemudian pada bulan November kembali meneruskan pelajaran teori di Sekolah Alkitab. Setelah kedatangan dari Vriend dan Zöllner, ada beberapa misionaris yang juga diutus ke daerah pegunungan untuk membantu membuka pos pelayanan di beberapa tempat, salah satunya yaitu Apahapsili. Pemberitaan Injil di daerah Apahapsili dimulai sejak tahun 1965 oleh misionaris Helmut Bentz dan rekan-rekannya, lalu di lanjutkan dengan kedatangan misionaris Onersoge (1975-1979), Gunter Kraise (1983-1988) dan seorang pendeta dari VEM (*Vereinigte Evangelische Mission*) yaitu Freidrech Tometten (1989-1997). Tometten merupakan misionaris ke empat di Apahapsili. Ia ditugaskan untuk membantu mengajar sebagai seorang guru untuk mempersiapkan para penginjil asli suku Yali di Sekolah Alkitab Apahapsili. Sebelumnya Freidrech Tometten telah datang duluan ke daerah Yalimo khususnya ke Anggruk dengan tujuan untuk studi Teologi di Jerman. Sejak kedatangannya dengan tujuan untuk studi teologinya ia merasa termotivasi untuk mendalami lebih jauh tentang Yalimo. (Pahabol : 126)

Freidrech Tometten di utus oleh VEM sebagai misionaris untuk datang ke Papua sebagai seorang dosen di Sekolah Alkitab Apahapsili dan juga menjadi dosen Perjanjian Baru di STT GKI I.S. Kijne Abepura. Ketika tiba di Yalimo yang dilakukan Tometten adalah dengan mempelajari bahasa mereka selama 4 minggu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka perlu untuk belajar bahasa asli agar mudah dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Meski masih terbatah-batah dalam berbicara Tometten dengan penuh percaya diri memulai hal tersebut dan disambut dengan baik oleh masyarakat setempat. Selama ia bertugas sebagai seorang pengajar ia dibantu oleh istrinya di bagian kesehatan dan juga membantu dalam hal keterampilan bagi kaum wanita.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan karena bersifat subjektif dari sudut pandang orang-orang (*partisipan*) sehingga dianggap akurat karena langsung didapatkan secara langsung dan real. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian (McMillan dan Schumacher, 2003).

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Menurut Lotfand sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama dari penelitian ini. Data ini diperoleh secara langsung dari narasumber utama atau pelaku utama yang adalah Freidrech Tometten dan dari beberapa orang yang menyaksikan peristiwa tersebut. Data sekunder merupakan penunjang dalam melengkapi data primer. Data sekunder ini diperoleh dari buku-buku, catatan-catatan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan *browsing* dari data internet. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi (gabungan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Injil dan Pekabaran Injil

Injil berasal dari bahasa Yunani yaitu *euangelion* yang berarti kabar baik. Penggunaan istilah Injil menggambarkan isi iman Kristen yang merupakan hal istimewa, mengingat disamping istilah tersebut terdapat juga istilah-istilah dalam dunia helenistik, seperti “pencerahan”, “pengetahuan”, dan “misteri”, yang populer dalam masa gereja purba dan juga digunakan untuk menunjuk kepada iman Kristen. (Sumihe.2001: 10) Dalam kesusasteraan klasik kata ini mengacu kepada pada hal yang diberikan untuk berita-berita baik. Injil adalah kabar baik, bahwa Allah didalam Yesus Kristus telah memenuhi janji-janji-Nya kepada Israel, dan bahwa suatu jalan keselamatan telah dibuka bagi semua orang. Dalam Yohanes 20:31 dikatakan bahwa tujuan Injil itu ialah “supaya kamu percaya”, bukan sekedar bahwa “kamu tahu” tentang Dia (bnd. 1 Yoh 5:13). Tujuan dari Injil itu sendiri yaitu tentang kedatangan Yesus Kristus dan waktu pemerintahan Allah terjadi di dunia, hal ini dapat dilihat dalam kitab Injil Matius 24:14 yang menyatakan bahwa “*Injil akan menjadi kesaksian bagi seluruh bangsa*” yang menjadi inti dari Injil yang harus diberitakan kemana-mana atau keseluruhan tempat. (Guthrie, 2015:76-77)

Pekabaran Injil mempunyai arti yang sama dengan Injil, tetapi mengacu pada pengutusan manusia sebagai oknum untuk pelaksana tugas mengabarkan Injil atau kabar baik itu. Pekabaran Injil berasal dari *misi* yang adalah suatu istilah bahasa Indonesia untuk kata latin *missio* yang berarti *perutusan*. Kata *mission* adalah bentuk substansi dari kata kerja *mittère* (mitto, missi, missium) dari bahasa Vulgata yang mempunyai beberapa pengertian dasar, antara lain (Woga, 2012:13-14) :

- 1) Membuang, menembak, membentur;
- 2) Mengutus, mengirim;
- 3) Membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi;
- 4) Mengambil/menyadap, membiarkan mengalir (darah).

Jadi pekabaran Injil merupakan suatu proses pengutusan beberapa orang untuk mengabarkan dan menyampaikan kabar baik yaitu tentang Yesus Kristus ke seluruh penjuru dunia atas karya keselamatan yang nyata didalam-Nya. Tujuan dari Pekabaran Injil entah pekerjaan itu berhasil membawa orang kepada keselamatan atau tidak, ialah demi kemuliaan Tuhan. Dengan demikian usaha pekabaran Injil tidak boleh menekan berapa besar hasil pekerjaan pekabaran Injil tetapi pekerjaan tersebut dilaksanakan untuk melayani Tuhan dan didorong oleh rasa takut kepada Tuhan. Selain tujuan pekabaran Injil demi kemuliaan Tuhan, namun yang menjadi pusat dari pekabaran Injil adalah penyelamatan umat manusia melalui pemberitaan tentang pengampunan dosa oleh darah Yesus Kristus yaitu keselamatan yang disiapkan Allah untuk semua bangsa, tetapi juga untuk mengumpulkan semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai juruselamat.

3.2 Pendidikan

3.2.1 Pengertian Pendidikan

Istilah *pendidikan* berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, “*paedagogie*” berarti bimbingan

yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, *pendidikan* diterjemahkan menjadi “*education*”. “*Education*” berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Syafri, ZelhendriZe, 2017:26). Pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 1 butir 1 mengandung penegasan tentang muatan pendidikan, yaitu bahwa :

- Pelaksanaan pendidikan diselenggarakan secara sadar dan terencana;
- Pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran;
- Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik;
- Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengaktifan diri peserta didik;
- Suasana belajar dan proses pembelajaran dan proses pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik memiliki, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan.

3.2.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan dari pendidikan akan berhasil jika seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu:

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan didalam keluarga merupakan suatu factor pendukung yang sangat penting bagi manusia, karena sejak ia dilahirkan hingga beranak dewasa ia telah diajarkan dengan berbagai cara yang dipersiapkan oleh kedua orang tuanya. Menurut Mansur (2005:319) mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.

2. Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah memiliki peranan penting dalam mendidik seseorang, menurut Bogar Daus, ada dua fungsi pendidikan sekolah yaitu :

- a. Memberantas kebodohan
- b. Memberantas salah pengertian

3.2.3 Jalur Pendidikan

Menurut Teguh Triwiyanto jalur pendidikan yaitu :

➤ Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

➤ Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Unesco (1972) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih longgar disbanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan formal.

3.3 Yesus sebagai Guru yang Mengajar

Menurut KBBI, guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya yaitu mengajar. Dalam pendidikan guru memiliki tugas yang sangat penting dalam mendidik dan mengajar para murid atau siswa untuk menjadi seseorang yang berkarateristik baik dan berbudi. Seperti pengertiannya, guru identik dengan mengajar karena merupakan tugasnya untuk mengajar.

Menurut Ted Ward, mengemukakan bahwa perbuatan mengajar adalah sebuah proses. Ward melihat tugas guru ialah teknisi dan seniman. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika guru memiliki suatu keahlian dalam seni mengajar dan menguasainya maka kegiatan pembelajaran yang

dilakukannya akan menarik dan membangkitkan minat untuk belajar bagi siswanya. (Sidjabat, 2017:29).

3.3.1 Istilah Mengajar dalam Perspektif Perjanjian Lama

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam Perjanjian Lama tentang mengajar, yaitu :

- 1) Lāmad (לָמַד) merupakan istilah yang paling umum bagi kegiatan mengajar dan belajar. Kata itu mengandung arti bahwa dengan belajar orang ‘menjadi terbiasa dengan pengalaman baru’. Seorang terpelajar disebut *talmid*. Fokus utama dalam kegiatan mengajar dalam konsep *lamad* ialah mendisiplin, mendorong, membimbing, dan melatih orang untuk takut kepada Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hukum atau Taurat Tuhan menjadi sentral. Mislanya, orang tua di kalangan Israel dahulu mengajarkan sikap hormat kepada Tuhan bagi anak-anaknya (Ul. 4:5,10; 14:23;17:19). Ketika Daud mengajarkan nyanyian kepada Yehuda, hal itu dilakukan dengan berulang ulang supaya menjadi biasa (2 Sam. 1:18). Daud sendiri mengakui bahwa Tuhan telah mengajar dirinya dalam hal berperang (2Sam. 22:35). (Sidjabat, 2017:22)
- 2) Shanan (שָׁנַן) berarti ‘mempertajam, mengulang-ulang (*to repeat*)’. Istilah itu terdapat dalam Ulangan 6:7, yaitu berkaitan dengan perintah Tuhan kepada orang tua agar mengajari anaknya berulang-ulang. Jadi, ketika mengajar, guru hendaknya mengulangi apa yang pernah disampaikan supaya peserta didik tidak lupa. (Sidjabat, 2017:25)

3.3.2 Istilah Mengajar dalam Perspektif Perjanjian Baru

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam Perjanjian Baru tentang mengajar, yaitu :

1. Didaskō (διδάσκω) berarti ‘mengajar atau mengajarkan (*to teach*)’, istilah yang paling umum dalam Perjanjian Baru. Istilah ini kerap dipakai penulis Injil untuk menjelaskan tugas Yesus dan para rasul sebagai pengajar. Tentu saja pengajaran para rasul berpusat kepada Yesus sendiri. Istilah *didasko* juga mengandung arti ‘mengabarkan, memanggil untuk mengambil keputusan, menyapa orang dengan kehendak Allah bagi mereka secara utuh’. Di samping itu, istilah itu dapat juga berarti ‘menyalurkan seperangkat doktrin yang harus dikuasai agar dapat lestari’. (Sidjabat, 2017:26)
2. Mathēteuō (μαθητεύω) berarti ‘menjadi murid atau menjadikan murid’. Seorang murid memiliki loyalitas dan pengabdian. Seorang murid juga berarti pengikut, pribadi yang belajar secara cermat melalui pengamatan (Mat. 27:57, Kis. 14:21). Istilah ini secara khusus terdapat dalam Matius 28:19, yaitu tugas menjadikan murid itu mencakup mengajarkan secara pribadi. Dengan pengertian itu, mengajar merupakan usaha membimbing orang untuk memiliki loyalitas dan pengabdian kepada guru, khususnya Sang Gembala Agung, Yesus Kristus. Dengan demikian tugas seorang pengajar ialah menyampaikan apa yang didengar dan dipelajari secara saksama dari apa yang telah dialaminya kepada peserta lainnya. (Sidjabat, 2017:27)

3.3.3 Pandangan Yesus sebagai Guru

Menurut kitab Injil, Yesus mendemonstrasikan kepada para murid-murid bagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih, atau membina orang lain. Dalam keadaan sebagai manusia, Yesus menunjukkan kemampuan yang tinggi di dalam pelayanan. Adapun beberapa hal yang ditunjukkan oleh Yesus tentang dirinya sebagai guru yang memberikan teladan, kreatif, mengoreksi, meneguhkan hati, dan berdoa, yaitu : guru yang memberi teladan, guru yang kreatif, guru yang mengoreksi, guru yang meneguhkan hati, guru yang berdoa. (Yoman, 2018:20-32)

3.4 Peranan Para Zending dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, menuju masyarakat yang dewasa dan mandiri. Pada masa sekarang sudah ada kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka, tanpa adanya pendidikan mereka hanyalah sekelompok orang atau masyarakat yang tidak akan dipakai dalam dunia pekerjaan karena dalam hal kualitas masih minim dan belum bisa untuk digunakan untuk bekerja. Hal ini yang menyebabkan banyak orang tua yang mendorong anaknya untuk bersekolah agar mendapat pendidikan yang layak dan juga untuk kedepannya dapat dipakai dimana saja.

Pendidikan telah menjadi suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat untuk menjadi jawaban serta penyelesaian sejumlah masalah kesejahteraan ditengah-tengah masyarakat. Tilaar Haar (2008) menjelaskan bahwa menurut filsafat Plato, pendidikan merupakan bagian dari Negara. Tujuan akhir pendidikan ialah menjadi warga Negara yang baik. Pendidikan diarahkan pada nilai-nilai budaya yang ada, baik penekanan pada satu nilai tertentu atau secara keseluruhan, ataupun menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan dalam masyarakat. Proses berlangsungnya pendidikan bukanlah hal yang sepele atau hal yang instan karena melalui banyak proses demi terbentuknya suatu individu yang berkualitas ditengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu proses ini tidak dapat dilepaskan dari peran pihak-pihak yang berkompeten untuk menyelenggarakannya.

Dalam hal ini pihak yang sangat membantu dalam hal pendidikan tetapi juga dalam misi pekabaran Injil di tanah Papua adalah para Zending. Keberadaan Zending di Papua adalah suatu bentuk perhatian kolonial Belanda yang pada masa itu. Peranan Zending pada waktu itu sangat penting bagi masyarakat karena pada masa penjajahan kolonial Belanda mereka kurang memperhatikan kesejahteraan masyarakat, tetapi kebanyakan hanya melihat dan nyaris membenahi pos-pos pemerintahannya dan tidak melihat kondisi masyarakat Irian Jaya yang masih terbelakang, sehingga para Zending diutus untuk memberikan suatu kontribusi besar dengan upaya pengembangan SDM dan perubahan Irian Jaya. Adapun beberapa lembaga Zending yang ada pada waktu itu di Irian Jaya, antara lain (Wamea, 2010:14):

- ❖ Zendeling Werkleden (Utusan Tukang, 1849)
- ❖ Netherlands Zendeling Genootschap (NZG Belanda, 1858)
- ❖ Utrechtse Zendeling Vereniging (UZV Belanda, 1859)⁸⁵

Inilah beberapa badan Zending yang diutus untuk membantu Irian Jaya dalam hal pendidikan tetapi juga dalam misi pekabaran Injil di Irian Jaya sejak 1855 dengan berbagai upaya serta pendekatan dan pola-pola yang diterapkan untuk membantu masyarakat di Irian Jaya sampai berdirilah Gereja Kristen Injili di Irian Jaya sebagai suatu lembaga mandiri pada tahun 1956 dengan meletakkan bentuk pendidikan yang sederhana tetapi bermakna besar bagi masyarakat

4.1 Gambaran Umum Suku Yali

4.1.1 Arti kata “Yali”

Istilah suku Yali dan Yalimo (‘tempat orang Yali’) adalah nama-nama yang digunakan oleh suku Dani, salah satu suku besar daratan Papua, untuk suku tetangga mereka disebelah timur dan timur laut. Kampung-kampung suku-suku yang mereka sebut Yali itu terletak dilembah-lembah curam dan sulit dijangkau. Daerah itu sangat terpencil, penghuninya tidak terdiri dari satu kelompok yang memiliki satu ciri khas saja, tetapi beragam.

Yali atau Yalimo memiliki banyak arti yaitu “*Yali*” yang digunakan tempat matahari terbit (timur), nama bahasa yang digunakan oleh masyarakat Yali, dan nama suatu suku atau masyarakat yang mendiami didaerah timur dari kota Wamena. Kemudian “*mo*” dari morfem “*mu*” menunjukn tempat, bukan “*mo*” berarti “*matahari*” seperti yang dikenal oleh banyak orang. Jadi secara harfiah, Yalimo adalah nama salah satu kelompok masyarakat atau suku yang mendiami didaerah yang dianggap paling timur dari pulau Papua ini, nama bahasa yang digunakan oleh orang Yali sebagai alat komunikasi mereka, dan nama tempat dimana matahari itu terbit (Walianggen C. 2012:2).

4.1.2 Asal Usul Suku Yali

Orang Yali merupakan salah satu suku bangsa dari sekian ratus suku bangsa yang ada di Papua. Daerah suku Yali terletak diantara suku bangsa Hubula bagian barat, suku bangsa Yale (Mek,

Kimyal, Epomek) disebelah timur, Walak dan kem di utara. Daerah Yalimu terletak dikaki pegunungan dengan gunung-gunung yang tinggi dan terjal dan diliputi oleh salju abadi. Suku Yali sejak dulu menyebut dirinya Ap Yali yang berarti manusia/orang Yali (Puhili, Apituley, Assa, Rasyid, Indamarey. 2013). Istilah Yali dan Yalimu ('tempat orang Yali') adalah nama-nama yang digunakan oleh Suku Dani, salah satu suku besar daratan Papua, untuk suku tetangga mereka disebelah timur dan timur laut. Kampung-kampung suku-suku yang mereka sebut Yali itu terletak dilembah-lembah curam dan sulit dijangkau. Daerah itu sangat terpencil, penghuninya tidak terdiri dari satu kelompok yang memiliki satu ciri khas saja, tapi beragam. Mereka hidup terpisah oleh keadaan geografis yang cukup menghambat komunikasi. Orang Yali tidak menamakan dirinya sendiri Yali. Jadi Yali dan Yalimu sebenarnya berarti tetangga kita disebelah timur (istilah relasi). Karena gereja dan pemerintah selalu memakai istilah Yali dan Yalimu untuk mereka maka akhirnya mereka sendiri menerima nama itu dan sekrang menyebut diri Yali. Tetangga mereka disebelah timur juga menerima nama dari luar, mereka disebut Suku Mek oleh ahli antropologi Eropa. Jumlah Suku Yali diperkirakan mencapai puluhan ribu iwa yang menghuni wilayah tersebut. (Zöllner.2011)

4.2 Freidrech Tometten

4.2.1 Latar Belakang Freidrech Tometten

Friedrich Tometten (1989-1997) adalah misionaris ke empat yang datang ke Yalimo khususnya daerah Apahapsili sesudah Helmut Bentz (1965), Onersoge (1975-1979), dan Gunter Kraise (1983-1988). Tometten lahir di Schwelm, Jerman, pada tanggal 17 Mei 1958. Ia seorang teolog yang membidangi blibika. Ia telah menikah dengan istrinya yang bernama Barbara Tometten pada 5 Agustus 1983 dan di karuniai empat orang anak yaitu Lisa, Johanna, Cornelius, dan Andrea Tometten. Ia merupakan seorang pendeta yang diutus ke Yalimo oleh lembaga VEM (sekarang UEM) untuk membantu pelayanan di Yalimo terlebih khusus di Sekolah Alkitab Apahapsili (SAA) untuk mengajar dan mempersiapkan para penganjil asli Yali. Awal kedatangannya ke Papua khususnya di Angguruk pada tahun 1978 dalam rangka studi teologi yaitu praktek atau KKN di Jerman. Dari awal kunjungannya inilah muncul suatu motivasi dan inspirasi untuk mulai berpikir dan mendalami lebih jauh tentang Yalimu. VEM merupakan suatu lembaga yang mengutus Tometten untuk datang ke Papua sebagai dosen atau pengajar di Sekolah Alkitab Apahapsili dan sebagai tenaga kerja atau dosen mata kuliah Perjanjian Baru di STT GKI I.S. Kijne Abepura pada Oktober 1989 sampai Juni 1997. Ditengah-tengah tugasnya sebagai seorang pengajar ia juga melakukan tugasnya sebagai seorang missionaris.

4.2.2 Sekolah Alkitab

Sekolah ini dibangun pada tahun 1970 di Angguruk dengan tujuan untuk menciptakan penganjil asli Yali yang dapat membantu masyarakat yang lain, memelihara kebun-kebun mereka, dan dalam kerjasama dengan para penatua dan kepala kampung serta seluruh masyarakat dapat mengembangkan pembangunan jemaat. Dalam Sekolah Alkitab mereka diajarkan tentang isi Alkitab agar menjelaskan *Allah Wene* tetapi juga tentang kesehatan dan pertanian dan istri mereka juga dilibatkan untuk belajar kerajinan tangan. Lalu pada tahun 1975 Sekolah Alkitab ini dibangun di Apahapsili oleh Helmut Bentz bersama rekannya untuk mempersiapkan orang asli Apahapsili untuk menjadi penganjil tetapi tidak menutup kemungkinan orang-orang dari luar Apahapsili untuk bersekolah di sekolah ini. Sekolah ini terus berjalan sampai pada tahun 2004 Sekolah Alkitab ini ditutup oleh GKI untuk sementara dengan alasan GKI tidak sanggup mengatur nasib hidup dari tamatan Sekolah Alkitab. Alasan lain dari itu karena banyaknya penganjil senior yang sudah tua yang sudah harus pensiun dan bertambah dengan penganjil muda yang diutus untuk bersekolah sehingga dalam satu jemaat terjadi penumpukan pelayan dari dua pelayan sampai empat pelayan ditempat tertentu dalam jemaat dan harus digaji. Di tingkat klasis hal ini tidak diatur dengan baik dengan siapa-siapa yang harus diterima sebagai siswa di Sekolah Alkitab. Tetapi tidak lama kemudian jemaat mulai mengeluh karena kekurangan tenaga penganjil, sehingga dibeberapa jemaat yang tidak dilayani oleh penganjil ataupun tidak ada pelayan mereka tidak melakukan ibadah lagi karena tidak ada pelayan di jemaat mereka.

4.2.3 Pola dan Metode Mengajar Tometten kepada Siswa Penginjil Sekolah Alkitab Apahapsili

Sebelum kedatangan Tometten, Bentz dan beberapa rekannya beserta istrinya sendiri telah melatih dan mengajar orang Yali khususnya di Apahapsili untuk membaca dan menulis. Bentz menangani dan mengajar kaum laki-laki dan istrinya di kaum perempuan. Orang Yali pada waktu itu masih buta aksara dan tidak tahu menulis, sehingga mereka mengajar orang Yali dengan menggunakan bahasa asli mereka yaitu bahasa Yali yang sudah dipersiapkan oleh Zöllner sewaktu ia di Angguruk. Nama metode ini ialah metode *nare-nare* yang dimulai pada tahun 1966 oleh Bentz. *Nare* berarti laki-laki. Metode ini awalnya dikhususkan bagi para pria agar dapat menjadi perpanjangan tangan dari misionaris untuk memberitakan Injil atau sebagai seorang penginjil, berselang beberapa tahun kemudian lalu perempuan juga dapat belajar untuk membaca dan menulis. Pola pendidikan yang digunakan oleh Tometten beserta rekannya yaitu pola pendidikan informal dengan menjawab keperluan-keperluan kebutuhan dari pelayan-pelayan dan juga jemaat dari kursus yang disesuaikan dengan kebutuhan yang dilihat bersama pimpinan klasis. Lebih banyak kursus yang dilakukan selama setahun baik kepada para non penginjil, penginjil, tetapi juga bagi penginjil senior yang diundang beberapa kali selama mereka melayani di jemaat dengan harapan mereka diisi dengan pengetahuan sesuai dengan perkembangan masa dan pengalaman yang mereka dapati dengan mendalaminya lebih dalam didalam kursus Alkitab. Selain para penginjil yang diundang untuk melakukan evaluasi mengenai perkembangan pelayanan mereka diundang juga guru pengasuh sekolah minggu untuk kursus empat minggu dan juga bagi ibu-ibu yang memimpin kelompok PW (Persekutuan Wanita) dengan mengundang penginjil senior yaitu ketua lingkungan yang akan memimpin kursus-kursus pembinaan pada tiap minggu di setiap pos-pos penginjilan untuk menyiapkan setiap materi khotbah dan mengkaji setiap persoalan yang dialami oleh jemaat dan mempersiapkan acara-acara besar seperti pembaptisan, dll. Pola ini yang selalu diterapkan sampai sekarang kepada para penginjil tetapi juga kepada para penatua dan syamas.

Training for Trainers atau pelatihan buat pelatih merupakan suatu kursus yang dilakukan selama satu setengah tahun dan diadakan di Sekolah Alkitab sehingga para pemimpin pos pelayanan akan masuk ke Sekolah Alkitab untuk mempelajari kursus ini. Sekolah Alkitab tidak hanya terbatas orang yang turun ke Apahapsili tetapi materi pelajaran yang disajikan ada di situ dapat diterapkan ke semua tempat ke semua kampung melalui lulusan dari kursus-kursus tersebut.

Tuntutan utama bagi para pengajar di Sekolah Alkitab dalam mengajar adalah dengan menyederhanakan setiap materi pelajaran sehingga dapat dipahami, mudah dan dapat diteruskan kepada jemaat karena jika memakai buku-buku yang dipakai di STT dan di SPGJ secara langsung akan menyebabkan para siswa tidak akan mengerti dan paham tetapi juga kepada jemaat yang akan menerima hal itu. Dalam ini Tometten berkata bahwa ini merupakan sebuah proses yang menuntut sebuah keahlian untuk menyederhanakan setiap materi yang ada dan menjadi agak sulit dan tidak mudah untuk mereka sebagai ahli teolog yang terbiasa memakai bahasa tinggi, istilah-istilah ilmiah, dan cara bicara yang agak abstrak dan itu semua harus diterjemahkan kedalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa kata atau bahasa Yali yang tidak memiliki abstrak, sehingga harus memikirkan kata pengganti dari kata abstrak tersebut. Pola pendidikan yang digunakan oleh Tometten dan beberapa rekannya sudah dilakukan sebelumnya dan hanya dilanjutkan untuk mengajar dan mempersiapkan setiap calon penginjil.

Ada beberapa pola dan metode yang digunakan yaitu :

a) Metode Percakapan atau Diskusi

Para pengajar tidak menggunakan proses belajar mengajar secara satu arah atau dari pengajar kepada siswa tetapi bersama-sama membahas dan mengkaji setiap materi yang disampaikan atau bisa dikatakan sebagai metode diskusi atau percakapan agar setiap peserta dapat dilibatkan untuk turut aktif dan pola ini terus menerus diulang agar peserta dapat memahami dengan baik setiap materi yang diberikan.

b) Metode Gambar

Selain metode percakapan atau diskusi yang digunakan dalam penyampaian materi ada beberapa metode yang digunakan untuk mengajar para siswa agar dengan mudah cepat

mengerti yaitu dengan menggunakan *gambar*. Metode merupakan metode yang sangat mudah, gampang, dan efisien karena menggunakan gambar agar para siswa dengan cepat mengerti maksud dari pelajaran mereka. Gambar yang digunakan bukanlah gambar yang sudah jadi melainkan sang pengajar harus menggambar di papan tulis dan para peserta dilibatkan juga untuk menggambar di buku mereka masing-masing. Misalnya tentang cerita Abraham mengorbankan Ishak, para pengajar akan menggambar dalam empat sampai lima gambar kepada para siswa dan hasil yang cukup luar biasa karena para siswa dengan cepat menguasai cerita tersebut dengan menyeluruh.

c) Metode Drama

Selain gambar ada suatu metode yang digunakan agar para siswa dapat dengan mudah mengerti cerita Alkitab yaitu dengan memainkan sebuah *Drama*. Metode ini sangat disenangi oleh para siswa Sekolah Alkitab tetapi juga para jemaat karena menyampaikan firman Tuhan dalam bentuk drama dengan beberapa orang yang memainkan perannya masing-masing dan ini merupakan suatu pola yang sangat hidup atau sangat berguna bagi semua orang.

IV. KESIMPULAN

4.1 Freidrech Tometten merupakan seorang pendeta dan pengajar utusan VEM/UEM yang diperbantukan melalui undangan GKI untuk membantu menjadi tenaga pengajar di Sekolah Alkitab Apahapsili (SAA) tetapi juga di STT GKI I. S. Kijne Jayapura. Ia tidak mengajar sendiri tetapi dibantu oleh beberapa guru yang juga diutus oleh GKI.

4.2 Dasar dari pekerjaan Tometten adalah Yesus Kristus. Ia melakukan pekerjaannya karena ia tahu bahwa Tuhanlah yang mengutusnyanya untuk datang ke Apahapsili sebagai seorang pengajar dalam mempersiapkan para penganjil. Ia berkata bahwa penganjil merupakan perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan kebenaran kepada orang-orang yang masih belum mengenal Injil dan kepada orang yang sudah menerima Injil dan perlu untuk lebih menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam hidupnya. Seringkali orang hanya mengingat seorang misionaris sebagai seseorang yang memiliki peranan penting dalam pekabaran Injil tetapi melupakan para penganjil asli daerah yang juga memiliki peranan yang sama seperti misionaris.

4.3 Pola pendidikan yang digunakan merupakan pola pendidikan yang sudah digunakan atau dilakukan oleh beberapa pengajar sebelumnya hanya beberapa hal yang ditambahkan oleh Tometten dalam mengajar para murid. Pola pendidikan yang dipakai oleh Tometten merupakan pola pendidikan yang mengajarkan siswa untuk mandiri dan menjadi penganjil yang hebat. *Training for Trainees* atau pelatihan buat pelatih merupakan suatu kursus yang dilakukan selama satu setengah tahun dan diadakan di Sekolah Alkitab sehingga para pemimpin di pos pelayanan masuk ke Sekolah Alkitab untuk mempelajari kursus ini, tujuan diadakan kursus ini adalah untuk menjadikan para penganjil sebagai pelatih yang akan melatih jemaat dengan cara-cara yang sudah di berikan atau dipelajari selama mengikuti kursus tersebut. Sehingga Sekolah Alkitab tidak hanya terbatas orang yang turun ke Apahapsili tetapi materi pelajaran yang disajikan ada disitu dapat diterapkan ke semua tempat ke semua kampung melalui lulusan dari kursus-kursus tersebut. Menjadi pengajar harus memiliki keterampilan khusus dalam hal ini ia harus bisa membaca situasi dari tempat dimana ia berada dan harus memiliki jalan keluar dari situasi tersebut.

4.4 Metode-metode yang digunakan dalam mengajar yaitu metode diskusi, gambar, dan drama. Metode ini dipakai sebagai jalan dalam menyampaikan setiap materi yang diajarkan agar siswa tersebut dapat memahaminya dengan baik. Metode diskusi lebih diterapkan agar pengajar dapat mengetahui isi pikiran dari para siswa dan juga dapat mengukur kemampuan para siswa dalam menerima materi yang sudah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bentz, Helmut., *Tanda-Tanda Kehidupan dari Zaman Batu*, Wahine. 2012.
- B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, Bandung : Kalam Hidup. 2017
- Bosch, J. David, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta : Gunung Mulia. 2015
- Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: KENCANA. 2017
- End van den Thomas., *Harta dalam Bejana*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2015
- Guthrie Donald, *Teologi Perjanjian Baru 2 (Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen)*, Jakarta : GM, 2015
- Puhili, S. Ishak, et.al., *Upacara Kematian Duku Yali di Kabupaten YalimoI*, Jakarta : CV. Catur Madya Kusuma. 2013
- Kamma F.C., *Ajaib di Mata Kita Jilid I*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1982
- , *Ajaib di Mata Kita Jilid II*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1982
- Newell, Lynne, Th. M, *Bahasa Yunani Koine (The Elements of New Testament Greek)*
- Parera F. Maria Ana, Kusumo Handoko, Lopartu N. Yance., *Wondama Tempat Pendidikan Modern Orang Papua*, Yogyakarta:Kepel Press. 2014
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*,
- Scheunemann, Rainer dan Huwae, Carolis, *Misi dan Penginjilan*. 2004
- Socratez S. Yoman, *Yesus Sang Gembal Agung*, Bandung : Kalam Hidup. 2018
- Reuter, Susane., *Ketika Injil Bersinar di Yalimo*, Wahine. 2010
- Rumainum F.J.S., *Sepuluh Tahun GKI Sesudah Seratus Satu Tahun Zending di Irian Barat*, Irian Barat : Kantor Pusat GKI. 1966
- Sandjaja B, Heriyanto Albertus., *Panduan Penelitian*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher. 2006.
- Scheunemann Rainer., *Fajar Merekah Di Tanah Papua*, Panitia Jubelium Emas 150 Tahun Hari Pekabaran Injil di Tanah Papua. 2009.
- Sumihe Sostenes, *Injil Kebudayaan dan Ideologi Pancasila*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2010
- Telaumbanua Tuhoni, Hummek Uwe., *Salib dan Adu*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2015
- Ukur F, Cooley F.L., *Benih yang Tumbuh Jilid 8*, Jakarta : Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia. 1977
- End, van den dan Weitjens, *Ragi Carita 1*, Jakarta: Gunung Mulia. 2015
- , *Ragi Carita 2*, Jakarta: Gunung Mulia. 2015
- Venema, H, *Injil untuk Semua Orang (pembimbing ke dalam Ilmu Misiologi)*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2006
- Wamea Decky., *Peranan Zending dalam Bidang Pendidikan*, Manokwari : Sasako 135136 Papua Publisher. 2010
- Woga, Edmund, *Dasar-dasar Misiologi*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 2012
- Zöllner, Siegfried, Steeg van der Henk., *Bersatu dalam Tuhan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2016.
- Zöllner, Siegfried., *Pohon Yeli dan Mitos Wam dalam Agama Orang Yali*, Wahine.2011